

## PERILAKU MENYIMPANG REMAJA YANG MENGISAP LEM DI DESA MUARA PASIR KECAMATAN TANAH GROGOT KABUPATEN PASER

Siti Hamsiah<sup>1</sup>

### *Abstrak*

*Perilaku Menyimpang Para Remaja Penghisap Lem di Desa Muara Pasir Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser. Rumusan masalah yaitu, Bagaimana Perilaku Menyimpangan Para Remaja Penghisap Lem di Desa Muara Pasir Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser. Kondisi remaja pada masa pubertas itu merupakan tahap nilai hidup baru mulai dirasakan oleh anak dan berbagai masalah hidup mulai diselidiki oleh anak dengan cara bermain-main. Masa-masa seperti ini bila anak tidak dibekali dengan iman yang kuat dan akhlak yang baik akan mudah terbawa oleh arus yang ada dilingkungannya. Orang tua harus lebih memperhatikan anaknya pada masa pubertas. penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Perilaku Menyimpang Para Remaja Penghisap Di Desa Muara Pasir Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser dan mengetahui Perubahan sosial dan biologis yang ditimbulkan setelah menghisap lem, Serta mengetahui faktor-faktor penyebab menghisap lem di Desa Muara Pasir Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser. Penelitian Ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan menurut Matthew B. Milles, A Michael Huberman dan Jhonny Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori Asosiasi Diferensial menurut Edwin H. Sutherland. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat penyimpangan remaja yang menghisap lem yaitu, faktor-faktor karena lingkungan dan teman sebaya/ sepermainan, ingin mencoba sesuatu hal yang baru, terutama faktor kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anaknya.*

**Kata Kunci:** *Perilaku Menyimpang, Remaja, Penghisap Lem*

### **Pendahuluan**

Narkotika merupakan zat kimia yang mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati, serta perilaku jika masuk kedalam tubuh manusia baik itu dengan dimakan, dihirup dan lain sebagainya. Semua zat yang terkandung dalam narkoba yang menimbulkan adiksi (ketagihan) yang pada waktunya yang akan menjadi ketergantungan.

Belakangan, muncul fenomena lain di kalangan remaja di Desa Muara Pasir dalam menikmati zat berbahaya itu setelah kebiasaan mengisap lem tersebut mulai diincar pihak yang berwajib. Untuk mengatasi masalah itu, masyarakat rutin melakukan penyuluhan dan memberikan pembinaan pada kalangan remaja.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [sitihamsiah@gmail.com](mailto:sitihamsiah@gmail.com)

Penyuluhan dan pembinaan itu dilakukan agar kalangan remaja yang akan menjadi generasi penerus bangsa tersebut tidak menjadi korban narkoba. “ Secara nasional, Ada yang overdosis, Kalau membaca koran, hampir setiap hari kejahatan yang terjadi yang dilatarbelaki narkoba.

Bagi kaum anak Remaja aktifitas “Mengisap Lem” menjadi sesuatu yang tidak asing. Seperti Narkoba, Banyak yang sudah korban akibat penyalahgunaan lem tersebut, yang fungsinya sebenarnya untuk ngelem suatu barang. Seperti Mengisap lem sepatu, kayu, menempel ban kendaraan, dan masih banyak lagi kegunaannya. Kondisi tersebut kian hari makin memprihatinkan saja, aktifitas mengisap lem bukan hanya dilakukan oleh anak remaja, malahan sudah merambah para pelajar yang masih usia belia. Aktifitas awalnya coba-coba dan berakhir jadi candu yang sulit ditinggalkan.

Beredar kabar bahwa pengguna mengisap Lem FOX dikalangan remaja semakin meresahkan saja. Kalau di Muara Pasir namanya “Mengisap lem” (Penghirup Lem FOX) Sebenarnya ini bukan masalah baru, kurangnya respon dari pemerintah terkait penyalahgunaan barang tersebut membuat masyarakat. Bebasnya penjualan barang tersebut membuat aparat kesulitan, padahal jelas sipenjual tahu barang tersebut disahgunakan dalam penggunaannya. Sedikit pembahasan tentang lem yang bila disalahgunakan akan sangat berbahaya terutama bagi kesehatan, tulisan ini bukan untuk menjatuhkan *Merk* dagang tertentu, tapi lebih kepada bagaimana melakukan pencegahan agar tidak disalahgunakan oleh pembelinya, mengingat korbannya sudah banyak berjatuhan. (Sigit, 2016).

Memasuki gerbang remaja, pada umumnya baik remaja putra maupun putri, ia merasa dirinya sudah besar, dalam arti dirinya bukan kanak-kanak lagi. Oleh sebab itu terkadang remaja susah diatur, meskipun oleh orangtuanya sendiri. Masa-masa transisi pasti dialami oleh semua remaja, dimana pada masa transisi itu para remaja sedang mengalami perubahan dari masa kanak-kanak ke masa Dewasa. Kelabilan yang dialami oleh remaja membuat sensasi untuk menarik perhatian umum tentang keberadaan mereka. ada sensasi positif, namun bagi mereka yang lemah iman dan mempunyai dasar akhlak yang kurang memadai, seringkali membuat sensasi negatif bahkan sudah menjurus ke dalam kriminalitas. (Kauma Fuad, 1999: 9).

Kondisi remaja pada masa pubertas itu merupakan tahap nilai hidup baru mulai dirasakan oleh anak dan berbagai masalah hidup mulai diselidiki oleh anak dengan cara bermain-main. Masa-masa seperti ini bila anak tidak dibekali dengan iman yang kuat dan akhlak yang baik akan mudah terbawa oleh arus yang ada dilingkungannya. Orang tua harus lebih memperhatikan anaknya pada masa pubertas.

Ada beberapa kecenderungan yang dialami oleh anak pada masa remaja, hal ini diakibatkan dari masih labilnya emosi mereka. Adapun diantara kecenderungan

yang dialami oleh anak yang pubertas adalah kecenderungan untuk meniru, kecenderungan untuk mencari perhatian, kecenderungan tertarik pada lawan jenisnya, selalu ingin mencoba hal-hal yang baru dan emosinya meletup. Adanya anak remaja melakukan tindak kriminal dan sampai kecanduan menghirup lem dan obat-obat terlarang, seperti narkotika itu bukan merupakan *herediter* (bawaan sejak lahir). Namun disebabkan oleh tiga faktor yaitu lingkungannya, Pergaulannya dan pendidikannya. Bahan-bahan narkotika itu merupakan *psychotrapi substance* yang dapat membelenggu dan merubah jiwa atau mental pemakainya sehingga tingkah lakunya bisa seperti orang gila yang linglung tidak dapat mengenali jati dirinya sendiri. Narkotika terbagi dua jenis yaitu *hard drug* dan *soft drug*. (Kauma Fuad, 1999: 9).

Alkohol, rokok, serta zat-zat lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan juga tergolong narkoba. Oleh karena itu ajaran agama mengharamkan penggunaan obat-obatan terlarang, sebab kerugian yang ditimbulkan lebih besar dari pada manfaatnya. Tidak hanya akan merugikan diri sendiri, melainkan lingkungan, masyarakat dan ketentraman umat juga akan terkena dampaknya. Yang melatar belakangi penulis untuk meneliti hal ini, karena penulis merasa prihatin melihat kondisi sosial yang terjadi pada remaja, khususnya remaja di Desa Muara Pasir yang menampakkan perilaku yang semakin hari semakin parah remaja lem, dengan adanya fenomena remaja yang melakukan penyimpangan yaitu menghisap lem, yang dapat merusak fisik maupun psikis remaja dan membuat akhlak dan perilakunya menjadi tercela.

Menurut Badan Narkotika Nasional (2004), narkoba dibagi menjadi tiga jenis, salah satunya adalah jenis adiktif lainnya seperti lem. Penyalahgunaan lem merupakan bentuk kenakalan remaja yang sekarang banyak dijumpai. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dampak narkoba ataupun lem sama halnya dengan miras yaitu memabukkan dan sangat membahayakan terhadap manusia khususnya remaja akan mempengaruhi kehidupan baik secara fisik. Masalah tersebut terjadi dapat dikarenakan dari penyakit sosial anak seperti kebiasaan buruk menghirup uap lem dan efek yang ditimbulkan yang dapat dikatakan sebagai perusak jiwa remaja.

Hasil survei menunjukkan "Mengisap lem" sudah menjadi sebuah kebiasaan, dan menyebabkan ketergantungan berat sehingga mereka tidak peduli terhadap pola makannya. Dewasa ini banyak anak-anak usia sekolah baik tingkat SD, SMP, dan SMA yang telah terseret dalam pergaulan negatif mengkonsumsi zat adiktif yang terkandung dalam suatu produk seperti lem. Zat yang terkandung di dalam lem tersebut termasuk berbahaya karena apabila dikonsumsi dapat menimbulkan ketergantungan, sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya secara terus menerus. Telah menjadi rahasia umum di kalangan anak-anak remaja kini, menghisap lem untuk mendapatkan reaksi kimia ke dalam tubuh yang bisa

membuat reaksi terasa *fly* (terbang) atau melayang jika dihirup secara terus menerus.

Menurut Undang-undang No 5 tahun 1997, menyatakan bahwa zat adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup dapat mengakibatkan kerja biologi, serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan atau efek ingin menggunakannya secara terus menerus, yang jika dihentikan mendapat efek lelah yang luar biasa atau rasa sakit luar biasa.

Secara sosial, kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* dalam perilaku menghisap lem pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang. Dari pemaparan fenomena di atas, penulis ingin mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan mereka berperilaku ngelem, bagaimana cara mereka mendapatkan lem, dan lem-lem apa yang sering mereka pakai untuk dihisap. Dengan mengangkat judul tentang “Perilaku mengisap lem pada anak remaja di Desa Muara Pasir kabupaten Paser Kecamatan Tanah Grogot.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Perilaku***

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas manusia, baik dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Dimana perilaku terdiri dari persepsi (*perception*), respon terpimpin (*guided responds*), mekanisme (*mechamisme*), adaptasi (*adaptation*). (Notoatmodjo,2007:5)

Perilaku adalah setiap cara reaksi respon manusia atau makhluk hidup terhadap lingkungannya.dengan kata lain, perilaku adalah aksi, reaksi terhadap rangsangan. Perilaku adalah suatu tindakan rutin dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi ataupun hendak untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya dan hal itu mempunyai arti baginya. Perilaku merupakan tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari (Robert Y, Kwick dalam Notoatmodjo,2007: 7).

Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan hasil dari perubahan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Pada garis besarnya perilaku manusia dapat terlihat dari tiga aspek yaitu aspek fisik, spikis, dan sosial. Akan tetapi dari aspek tersebut sulit untuk ditarik garis yang tegas dalam mempengaruhi perilaku manusia. Sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap (Notoatmodjo, 2007:8).

### ***Perilaku Menyimpang***

*Teori Asosiasi Diferensial* Teori ini merupakan teori yang ditulis oleh Edwin H. Sutherland (dalam Atmasmita, 1992:13). Menurut Sutherland, penyimpangan

adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subcultural atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang. Teori Asosiasi Diferensial dapat diterapkan untuk menganalisis :

1. Organisasi sosial atau subkultur ( baik yang menyimpang atau tidak)
2. Penyimpangan perilaku tingkat individual.
3. Perbedaan norma-norma menyimpang ataupun yang tidak, terutama pada kelompok atau asosiasi yang berbeda.

Teori ini menyebutkan bahwa Penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Salah seorang ahli teori belajar yang banyak dikutip tulisannya adalah Edwin H. Sutherland ia menamai teorinya dengan Asosiasial Diferensial. Menurut Sutherland menyatakan, Menyimpang adalah Konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norm-norma yang menyimpang terutama dari subkultur atau diantara teman sebaya yang menyimpang ditingkat kelompok, perilaku menyimpang adalah suatu konsekuensi dari terjadinya konflik normatif. Artinya perbedaan aturan diberbagai kelompok sosial, seperti sekolah, lingkungan tetangga, kelompok teman sebaya atau keluarga, bisa membingungkan individu yang masuk ke dalam komunitas-komunitas tersebut.

Ditingkat kelompok, perilaku menyimpang adalah suatu konsekuensi dari terjadinya konflik normatif. Artinya, perbedaan aturan sosial diberbagai kelompok sosial, seperti sekolah, lingkungan tetangga, kelompok teman sebaya atau keluarga, bisa membingungkan individu yang masuk kedalam komunitas tersebut.

Perilaku Menyimpang adalah suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang/ beberapa orang anggota masyarakat yang secara disadari/ tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dan diterima oleh sebagian anggota masyarakat.

Teori ini digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk lain dari perilaku menyimpang, seperti Pelacuran, Kecanduan Obat-obatan, Alkoholisme.

Teori Asosiasi Diferensial memiliki sembilan proporsi, yaitu:

1. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau dipelajari. Ini berarti bahwa menyimpang bukan diwariskan atau diturunkan. Bukan pula hasil intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak.
2. Perilaku menyimpang dipelajari seseorang karena interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses interaksi yang intens.
3. Bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi didalam kelompok-kelompok personal yang intim atau akrab. Sedangkan media massa hanya memainkan peran sekunder dalam mempelajari menyimpangan.
4. Hal-hal yang dipelajari dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah: teknis- teknis menyimpangan yang kadang-kadang rumit, petunjuk

khusus tentang motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap berperilaku menyimpang.

5. Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut.

Penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan minuman keras pada umumnya disebabkan karena zat-zat tersebut menjanjikan sesuatu yang dapat memberikan rasa kenikmatan, kenyamanan, kesenangan dan ketenangan. Atas imin-iming seperti itu, para pengguna narkotika umumnya tertarik dan terperangkap dalam penyalahgunaannya, walaupun hal itu sebenarnya hanya dirasakan secara semu. (Imran Duse, 2007 : 26).

### ***Menghisap Lem***

Salah satu kenakalan remaja yang sering terjadi namun jarang disadari dan diketahui oleh orang tua adalah Inhalen. Inhalen adalah dimana seseorang menghirup uap dari zat pelarut (thinner cat), uap lem, atau zat lainnya yang dapat membuat mabuk. Inhalen sendiri adalah senyawa organik berupa gas pelarut yang mudah menguap. Senyawa ini biasa ditemukan dalam zat – zat yang mudah ditemukan anak-anak dan remaja seperti lem, lem Fox, lem acia aibon, pelarut cat, tip-ex, bensin, pernis, aseton, dsb. Dengan harga yang cukup murah dan dijual secara bebas, maka produk yang mengandung inhalen menjadi “narkoba” yang mudah didapatkan.

Efek yang ditimbulkan dari menghirup uap lem itu sendiri hampir mirip dengan jenis narkoba yang lain yakni menyebabkan halusinasi, sensasi melayang-layang serta rasa tenang sesaat meski kadang efeknya bisa bertahan hingga 5 jam sesudahnya. Efek lain yang bisa ditimbulkan dari kegiatan “Menghisap lem” ini sendiri antara lain adalah tidak merasakan lapar meskipun sudah waktunya makan karena ada penekanan sensor lapar di susunan saraf di otak.

Inhalen mengandung bahan-bahan kimia yang bertindak sebagai depresan. Depresan memperlambat sistem syaraf pusat, mempengaruhi koordinasi gerakan anggota badan dan konsentrasi pikiran. Inhalen mempengaruhi otak dengan kecepatan dan kekuatan yang jauh lebih besar dari zat lain, hal ini dapat mengakibatkan kerusakan fisik dan mental yang tidak dapat disembuhkan.

Sama halnya dengan depresan lainnya, inhalen juga menyebabkan penggunaannya dalam kondisi kecanduan. Ketika pemakaian inhalen berlanjut selama beberapa waktu, si pemakai akan mengalami reaksi toleransi terhadap inhalen. Hal ini berarti, si pemakai akan membutuhkan pemakaian inhalen yang semakin sering dan dengan jumlah yang lebih besar untuk mencapai efek yang diinginkan. Selain membahayakan diri sendiri, pengguna inhalen juga bisa membahayakan orang lain. Karena zat depresan ini, bisa menyebabkan seseorang

bersifat agresif dan melakukan hal-hal yang bisa membahayakan dirinya dan orang lain.

Dalam dosis awal yang kecil inhalen dapat menginhibisi serta menyebabkan perasaan euphoria, kegembiraan, dan sensasi yang menyenangkan. Gejala psikologis lain pada dosis tinggi dapat berupa rasa ketakutan, ilusi sensorik, halusinasi auditoris dan visual dan distorsi ukuran tubuh. Gejala neurologis dapat termasuk bicara yang tidak jelas (menggumam, penurunan kecepatan bicara dan ataksia).

Salah satu komponen dalam inhalen yang berbahaya adalah pelarut solvent, yakni cairan yang dalam suhu ruangan mudah sekali menguap. Dalam hal ini yang terdapat dalam lem adalah benzil alkohol yang sifatnya sangat mudah menguap. Ketika terhirup, uap pelarut (solvent) ini hanya membutuhkan waktu yang singkat untuk mencapai kadar toksik atau beracun. Sistem organ yang diserang adalah otak dan saraf, khususnya yang berhubungan dengan jantung dan pernapasan.

Ngelem atau menghirup inhalen yang merupakan sejenis zat adiktif tentu menyebabkan efek. Efek jangka pendek yang dirasakan saat menghirup uap solven meliputi gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Denyut jantung meningkat
- b. Mual-muntah
- c. Halusinasi
- d. Mati rasa atau hilang kesadaran
- e. Susah bicara atau cadel
- f. Kehilangan koordinasi gerak tubuh

Karena uap solven tersebut bisa terakumulasi di jaringan tubuh, dalam jangka panjang jika terhirup terus menerus bisa memberikan efek jangka panjang. diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kerusakan
- b. Otot melemah
- c. Depresi
- d. Sakit kepala dan mimisan
- e. Kerusakan saraf yang memicu hilangnya kemampuan mencium bau dan mendengar suara.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendestripsikan pengumpulan dan analisis data yang relevan diperoleh dari situasi yang alamiah.

Dalam penelitian mengenai Perilaku Mengisap Lem Pada Anak Remaja Di Desa Muara Pasir Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser, Memfokuskan Faktor-Faktor yang menyebabkan Mengisap lem yaitu:

1. Lingkungan dan teman sebaya/ sepermainan
2. Ingin mencoba-coba
3. Kurang perhatian dan pengawasan orang tua

### **Hasil Penelitian**

#### ***Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja Mengisap Lem ditinjau dari Teman Sebaya/Sepermainan***

Teman Bergaul/Sepermainan merupakan faktor yang paling menonjol dalam perilaku anak remaja yang mengisap lem, baik itu teman akrab, teman sekolah maupun teman bermain dilingkungan sekitar rumah. Mereka mempunyai pengaruh besar perkembangan usia anak menuju remaja, mereka merasa dekat satu sama lain dan membentuk kelompok bersama memiliki persahabatan senasip, sepenanggungan, dan rasa solidaritas yang tinggi, melalui hal itu mereka akan mudah melakukan hal-hal yang dianggap menyenangkan tanpa memikirkan baik buruknya dimasa yang akan datang.

Pada umumnya perilaku dalam bentuk rayuan/godaan sering dialami anak remaja jika berada bersama dengan teman bergaul rasa persaudaraan atau pertemanan yang kuat membuat mereka sulit menghindar dari bujukan teman/kelompok bergaul terkadang jalan keluar dari masalah yang dihadapi bukannya menyelesaikan masalah tetapi hanya menghilangkan masalah untuk sementara waktu, bahwa dapat menambah masalah baru diantaranya munculnya perilaku-perilaku menyimpang ikutan mengisap lem.

Dikota metropolitan terutama diKabupaten Paser saat ini sangat marak anak remaja yang mengisap lem. Lingkungan teman sebaya dan sepermainan inilah yang memperkenalkan aktifitas mengisap lem tersebut meskipun awalnya tidak ingin mengisap lem namun pada akhirnya terjerumus karena adanya ajakan bujukan serta paksaan dari teman untuk mengisap lem, dorongan dari teman bermain selalu menjadi sumber utama penyebab terjadinya penyalahgunaan lem dengan cara mengisap secara bergilir satu sama lain.

#### ***Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja Mengisap Lem ditinjau dari Ingin Mencoba-coba Mengisap Lem***

Memang pada dasarnya manusia memilih rasa keingintahuan yang tinggi dan ingin selalu mencoba hal yang baru, lem sangat mudah didapatkan dengan harga yang murah dan terjangkau, lem dapat dipenjual belikan dan peroleh dari teman teman yang juga memiliki lem tersebut.

Pada akhirnya kehidupan sosial mereka berubah yang saat ini juga sama seperti remaja-remaja lainnya yang melakukan perilaku menyimpang seperti bergaul, jalan bersama-sama, ngobrol bersama-sama dengan teman sekolah sekolahnya dan lain-lain, masyarakat sekitar tidak melakukan pengucilan terhadap mereka. Karena kebanyakan dari orang disekitarnya tidak mengetahui kalau



mereka mengisap lem fox karena ketika menggunakan lem fox dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi yaitu di jembatan dari keramaian dan rumah yang jarang atau sedikit penghuninya.

Seperti pengakuan informan insial “J” bahwa ia mengisap lem fox dengan cara sembunyi-sembunyi dan orang tuanya tidak mengetahui kalau dia mengisap lem fox karena ketika orang tuanya mengetahuinya, otomatis ia akan mendapat akibat dimarahi dan melarang anaknya untuk mengisap lem fox jadi berusaha untuk mengisap lem fox jadi ia berusaha untuk menyembunyikannya.

### ***Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja Mengisap Lem ditinjau dari Kurangnya Perhatian dan Pengawasan Orang Tua***

Orang tua pastinya tidak ingin anaknya terjerumus kepada hal yang salah seperti narkoba atau sejenisnya barang berbahaya lainnya maka hendaknya kondisi tersebut harus segera dilakukan penanganan, melakukan pengamatan dan memperhatikan betul kondisi anak. Bagaimana perubahan fisiknya, perilaku, aktifitas dan teman bermain. Memperhatikan anak setiap saat sudah menjadi salah satu cara atau bentuk perhatian kecil serta mengawasi gerak gerik si anak. Namun pada faktanya saat ini orang tua masih belum mampu memenuhi kebutuhan si anak termaksud kebutuhan psikologis mereka masih merasa kurang dalam mendapatkan perhatian. Berbagai alasan orang tua seperti aktifitas dan kesibukkan yang tinggi sehingga membuat orang tua tidak bisa mengawasi anak secara *intens*. Pada akhirnya ketika anak sudah terjerumus dalam pergaulan bebas orang tua semakin sulit memberikan arahan kepada anak adapulah sebagian besar orang tua juga tidak memperdulikan keadaan anaknya yang mengisap lem maupun resikonya.

Resikonya para remaja yang telah menghisap lem penggunaanya akan merasa melayang, hati, perasaan dan perilaku seseorang yang terpengaruh dalam golongan zat adiktif dapat membuat penggunaanya ketergantungan atau kecanduan. Jenis lem yang dikonsumsi para remaja di Desa Muara Pasir Kabupaten Paser yaitu jenis lem Fox sebagaimana yang dikemukakan oleh informan berinisial MW bahwa ia menggunakan lem karena ada rasa ingin tahu serta dipengaruhi oleh teman terdekatnya yang berinisial S. Lebih lanjut, informan berinisial J memaparkan bahwa ia mulai menghisap lem karena keadaan keluarga yang tidak harmonis yang dimana ia kerap melihat kedua orangtuanya bertengkar sehingga membuat remaja tersebut mencari sasaran ingin keluar dari masalah orangtuanya. Kemudian terkait dengan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan memaparkan bahwa para remaja yang menghisap lem rutin melakukannya hal tersebut di rumah yang kosong sehingga kerap kali meresakkan warga.

Peneliti melakukan wawancara dengan Informan Tambahan yaitu teman sebaya yang bukan penghisap memberikan tanggapan bahwa remaja-remaja

pengisap lem tersebut ketika sedang tidak sadar mereka bsering berbicara kasar dan melontarkan kata-kata kotor, tidak masuk akal, marah-marah tidak jelas dan saling menabrak-nabrakan badan.

Pernyataan di atas yang menjadi perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan pengguna lem berdasarkan observasi dan wawancara peneliti adalah:

1. Remaja yang menghisap lem dalam mengendarai sepeda motor dengan ugal-ugalan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.
2. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam.
3. Kecanduan dan ketagihan zat adiktif yang ada dalam lem kambing yang dapat mengakibatkan ketergantungan dan kecanduan.
4. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior. Lem menyebabkan kerusakan karakter anak karena ada organ-organ yang inferior yang mengakibatkan tingkah laku remaja semakin tercela yaitu tidak sopan dalam bertutur kata baik terhadap orang seusianya maupun terhadap orang yang lebih tua darinya.
5. Menyimpangan terhadap nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat yaitu membuat keributan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

1. Perilaku Menyimpang yang dilakukan pengisap lem disebabkan oleh beberapa faktor yaitu salah satunya adalah lingkungan dan teman sebaya/sepermainan mereka mendapatkan ajakan dari teman dan mendapatkan pengaruh bahwa mereka akan mendapat kenikmatan dan akan berakibat buruk bagi kesehatan.
2. Perilaku Menyimpang yang dilakukan mengisap lem berikutnya adalah rasa ingin Mencoba karena usia remaja masih sangat rentang dalam mengambil keputusan rasa keingin tahunya yang sangat besar terhadap perilaku Mengisap Lem yang sulit untuk dihindari.
3. Perilaku Menyimpang remaja yang mengisap lem yaitu Faktor kurangnya dan pengawasan orag tua, mereka tidak merasakan kasih sayang yang penuh, orang tua tidak mampu memberikan perlindungan dan pengawasan kepada anak sehingga mereka bisa melakukan kebohongan-kebohongan untuk mengisap lem terus menerus.

### ***Saran***

1. Kepada orang tua harus berperan aktif dalam memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap anak remaja. serta mampu memahami psikologis

- dengan melakukan pendekatan kepada anak. Menjaga pergaulan anak dan menyibukkan anak dengan berbagai aktivitas dan kreativitas yang positif.
2. Kepada Pemerintah khususnya Kabupaten Paser lebih memperhatikan anak-anak yang mengisap lem dan ikut memberikan pengawasan dan ikut adil dalam menangani masalah ini melalui program-program. memberikan bimbingan kepada orang tua dan diberikan sanksi hukum atau peringatan kepada orang tua serta melakukan penertiban secara rutin dan berkala agar tidak ada lagi anak remaja mengisap lem.
  3. Kepada Pemerintah khususnya Kabupaten Paser harus cepat turun tangan untuk menindaklanjuti anak-anak ngelem, pemerintah harus bekerjasama dengan aparat keamanan seperti satpol PP dan kepolisian, untuk merazia dan mengamankan anak-anak yang kedapatan ngelem.

#### **Daftar Pustaka**

- Ali, M dkk. 2009. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. PT. Bumi Akdara. Jakarta.
- Dwi Narwoko, Bagong Suryanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi Keempat*. Jakarta : Kencana.
- Huda, Muhammad badrul. 2012. *Jenis-jenis perilaku menyimpang*.[http://d-tigris.blogspot.co.id/2012/02/jenis-jenis\\_perilaku\\_menyimpang.html](http://d-tigris.blogspot.co.id/2012/02/jenis-jenis_perilaku_menyimpang.html). akses tanggal 23 mei 2016.
- Kartini, Kartono. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: CV. Mandar Maju.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kauma, Fuad. 1999. *Sensasi Remaja di Masa Puber Dampak Negative dan Alternative Penanggulannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan perilaku kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sadli, Saparinah. 1997. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Siagian, Matias. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Medan: Grasindo Monorotama
- Soetjiningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Soerjono, Soekanto, 2006. *Sosiologi suatu pengantar*. PT. Raja Grafindopersida.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

- Sukma, Ginawati. 2011. *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Mamuju: Pemerintah Kabupaten Mamuju Dinas Pendidikan Nasional Kab. Mamuju.
- Sulaiman, Umar. 2012. *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif sosiologi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Severe, Sal. 2001. *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuni, Ismail. 2014. *Remaja Dan Penyalahgunaan Narkoba*. Makassar: Alauddin University.

**Dokumen:**

Undang-Undang No. 5 Tahun 1997 Tentang Zat Adiktif.

**Sumber Internet:**

Sigit. 2016. Bahaya 'Ngelem' dan Apa Tindakan Pemerintah?.  
[www.Kompasiana.com/](http://www.Kompasiana.com/) tanggal 22 Februari 2018 Pukul 15.15 WIB.